

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tapin adalah lembaga pendidikan yang Berkedudukan di Binuang Kabupaten Tapin dan merupakan unit pelaksana teknis di bidang pendidikan dalam lingkungan Kemenag yang berada dibawah binaan Kasi Mapenda Kantor Kemenag Kabupaten Tapin yang bertanggung jawab langsung kepada Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Selatan.

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah kecamatan Binuang ini dimulai pada tahun 1980 yang dimana pada tanggal 6 maret 1980 dibentuk panitia pendiri Madrasah Tsanawiyah yang kemudian diresmikan oleh bapak drs. H. Sain atas nama kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 2 juli 1980.

Madrasah Tsanawiyah mengalami beberapa perubahan nama yaitu pada tahun 1994 yang dimana Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Binuang yang saat itu dirubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Mi'rajul Ulum, yang kemudian pada tahun itu juga berdasarkan SK Departemen Agama no. 240 tahun 1994 diresmikan penegeriannya. Kemudian pada bulan maret 2017 resmi berubah nama menjadi MTsN 3 TAPIN.

MTsN Binuang pada tahun 1994-2006 dipimpin oleh H. Muhammad Tarmidji, kemudian dilanjutkan oleh Hilal Najmi, M. Ag sampai tahun 2007, setelah itu dipimpin oleh Slamet Ahmadi, S. Pd sampai dengan tahun 2016 dan

taufikurrahman, M. Pd sampai tahun 2017, kemudian mulai 11 Januari 2017 dipimpin oleh Lukman Taib, S. Ag dan sekarang dipimpin oleh Moh. Abdul Kholik, S. Ag.

Adapun yang menjadi Visi dan Misi dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tapin adalah sebagai berikut :

Visi:

Mewujudkan madrasah yang populis, islami dan mampu menyiapkan sumber daya insani yang berprestasi dalam IPTEK berdasarkan iman dan taqwa

Misi:

1. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama secara utuh.
2. Mewujudkan pembentukan karakter umat yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
3. Menjadikan MTsN 3 Tapin sebagai madrasah model dalam pembelajaran pengembangan intaq dan iptek, menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

MTsN 3 TAPIN sejak berdirinya sampai masa sekarang sudah sangat berjalan sangat pesat. Perkembangan ini bisa dilihat dari banyaknya minat masyarakat bukan hanya dari kecamatan Binuang saja namun juga datang dari daerah lain yang ingin anak-anak nya masuk di Madrasah Tsawaniyah ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup><http://30301591.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>, diakses tanggal 1 Januari 2021

**Tabel 4.1. Data Peserta Didik MTsN 3 TAPIN**

NO	Kelas	Pr	Lk	Jumlah
1	VII A	9	15	24
2	VII B	16	13	29
3	VII C	16	13	29
4	VII D	16	12	28
5	VII E	16	12	28
6	VIII A	4	21	25
7	VIII B	11	11	22
8	VIII C	17	11	28
9	VIII D	16	11	29
10	IX A	4	22	26
11	IX B	17	14	31
12	IX C	16	15	31
13	IX D	16	15	31
14	IX E	16	15	31
<b>TOTAL</b>				392

## **B. Penyajian Data**

Data yang disajikan pada bagian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tapin, data ini berkaitan dengan Implementasi Model Pembelajaran STAD dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Data tentang penelitian ini diperoleh peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data diantaranya adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian 1 orang guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan 24 orang peserta didik kelas VII A (tujuh).

Data tersebut disusun kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh peneliti ke dalam bentuk penjelasan uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain, data itu juga akan dinarasikan ke dalam sebuah bentuk kalimat penjelas agar lebih mudah dibaca sekaligus diambil kesimpulannya. Untuk mendiskripsikan dan

menarasikan data tentang Implementasi Model Pembelajaran STAD dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, maka peneliti akan menjabarkan hasil penelitian tersebut di bawah ini:

## **1. Implementasi Model Pembelajaran STAD serta pendukung dan penghambatnya dalam pembelajaran SKI di MTsN 3 Tapin kelas VII A**

### **a. Implementasi Model STAD dalam pelajaran SKI**

Implementasi model STAD dalam pelajaran SKI sudah dilakukan oleh bapak Sapran dari akhir tahun 2019 biasanya metode pembelajaran yang sering dipakai adalah ceramah yang dikolaborasikan dengan diskusi. Dan ketika menggunakan model STAD ini menurut peserta didik lebih senang dan menganggap pembelajaran menjadi tidak menjenuhkan lagi, sehingga peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran.

Menurut Sapran (2020), jika melihat dari respon peserta didik terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ketika menggunakan model STAD ini untuk jawaban mereka cukup bervariasi, namun jika dilihat secara umum respon mereka mengatakan bahwa pembelajaran SKI menggunakan model STAD cukup menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik MTsN 3 Tapin kelas VII A.

Tanggapan peserta didik ini pun relevan dengan jawaban guru mata pelajaran SKI mengenai implementasi Model STAD ini yang secara keseluruhan mengatakan bahwa dengan model STAD ini guru juga terbantu mempersiapkan materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami peserta didik dan membantu mengatasi permasalahan jenuh peserta didik di dalam kelas. Walaupun di awal-awal juga cukup susah untuk menggunakan model ini disebabkan faktor siswa belum terbiasa dan juga guru baru pertama

menggunakan model ini. Dan juga dalam pembagian kelompok diawal-awal mengalami kesulitan.

b. Cara guru dalam mengimplementasikan Model STAD pada pelajaran SKI di kelas VII A

Cara guru dalam menggunakan model STAD ini guru menyiapkan materi yang sudah ditentukan, selanjutnya guru akan menjelaskan terlebih dahulu dan menyuruh peserta didik untuk menyimak penjelasan guru mengenai materi dan juga apa itu model STAD yang akan digunakan. Setelah selesai menjelaskan selanjutnya guru melakukan tahapan-tahapan sesuai bagaimana cara Implementasi model STAD ini.<sup>2</sup>

Respon dari peserta didik mengenai model STAD ini untuk pertama kali mereka juga akan merasakan kebingungan, namun setelah beberapa tahapan guru dan peserta didik dapat memahami dan berjalan dengan kondusif.

c. Respon peserta didik terhadap model pembelajaran STAD

Respon peserta didik yang disampaikan oleh bapa Sapran, peserta didik lebih bisa memahami materi dan juga peserta didik terlihat lebih aktif dalam pembelajarannya. Serta melihat dari antusias peserta didik yang menyukai model STAD ini dapat dilihat ketika mereka menyimak dan memperhatikan ketika guru menjelaskan serta ketika dalam kelompok mereka terlihat aktif dalam berinteraksi.

Selain itu dilihat dari hasil wawancara dengan peserta didik mengenai bagaimana respon mereka tentang model STAD ini, sangat menunjukkan

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapa Sapran 25 Desember 2020

kepuasan dan apresiasi mengenai penggunaan model STAD didalam kelas mereka. Jawaban mereka pun hampir secara keseluruhan mengatakan bahwa dengan model ini membuat mereka mudah memahami materi sejarah kebudayaan islam ini disebabkan guru mengharuskan setiap individu memahami materi dan untuk bekerjasama membantu apabila ada teman yang tidak paham mengenai materi.

d. Implementasi Model STAD menghilangkan rasa jenuh serta membuat peserta didik menjadi aktif

Sebagian peserta didik memang kadang merasa jenuh dan juga menjadi kurang aktif dalam pembelajaran dengan materi SKI dengan metode ceramah yang apabila digunakan secara monoton. Sehingga bisa tertanam didalam pikiran peserta didik bahwa pembelajaran sejarah itu menjenuhkan, sehingga tugas guru adalah untuk menghindari peserta didik merasakan seperti itu.

Menurut Sapran (2020), dalam setiap pembelajaran peserta didik pasti merasakan adanya jenuh, disana lah fungsi seorang guru untuk bisa memahami kondisi peserta didik apabila merasakan kejenuhan dalam pembelajaran. Sehingga guru bisa segera mencari cara agar pelajaran menjadi menarik untuk disimak dan mengurangi rasa jenuh peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan jenuh peserta didik biasanya guru melakukan beberapa cara yaitu dengan mengajak siswa berdiskusi, memberikan teka-teki atau adu kepintaran. Serta dengan cara penerapan model STAD dikelas dengan harapan peserta didik menjadi lebih aktif dan untuk menghindari rasa jenuh apabila guru hanya menggunakan metode ceramah saja ketika didalam kelas.

Model STAD ini sudah di gunakan guru setahun belakangan dan melihat dari hasil wawancara dengan peserta didik mengenai apakah penggunaan model STAD ini menghilangkan rasa jenuh dan membuat mereka menjadi aktif dalam pembelajarannya, hasilnya secara keseluruhan

mengatakan bahwa dapat menghilangkan kejenuhan mereka dalam pembelajaran dari metode ceramah yang monoton dan membuat mereka lebih aktif dalam pembelajaran.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran STAD dalam pelajaran SKI di Kelas VII A**

Dalam implementasi model pembelajaran STAD ini yang dapat dikatakan merupakan sebuah metode pembelajaran baru yang digunakan di MTsN 3 Tapin ini, pastinya memiliki beberapa kendala dibalik berhasil nya metode ini. Untuk pendukung model pembelajaran STAD ini diantaranya yaitu : faktor kondisi sekolah yang mendukung serta kondisi kelas VII A ini cukup kondusif, kemudian faktor guru yang bisa diajak kerjasama dalam penerapan model STAD ini, dan juga faktor murid yang mudah memahami dan bisa diajak kerjasama dalam hal penerapan model STAD ini. Kemudian penghambat dalam penerapan model STAD ini diantaranya adalah disebabkan waktu penerapan model STAD ini banyak dilakukan saat pembelajaran daring sehingga ada beberapa peserta didik yang terkendala dalam hal jaringan disebabkan mereka tinggal didaerah yang memang sulit mengakses jaringan. Kemudian karena model STAD ini bisa dibilang baru untuk guru mata pelajaran SKI sehingga untuk beberapa pertemuan implementasiannya kurang efektif. Dan dalam pembagian kelompok guru mengalami kesulitan karena beberapa kali mengganti supaya peserta didik semusanya mendapatkan kelompok yang sesuai kriteria penggunaan model STAD.

### C. Analisis Data

Setelah semua data yang didapatkan peneliti disajikan, maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap semua data yang telah peneliti dapatkan dan disajikan diatas yakni tentang Implementasi model pembelajaran STAD dalam pembelajaran SKI di MTsN 3 TAPIN

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap Implementasi model pembelajaran STAD dalam pembelajaran SKI di MTsN 3 TAPIN akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Implementasi Model Pembelajaran STAD serta pendukung dan penghambatnya dalam pembelajaran SKI di MTsN 3 Tapin kelas VII A

- a. Implementasi Model STAD dalam pembelajaran SKI

Implementasi model pembelajaran STAD terbilang cukup baru dalam pembelajaran kelas VII A. Walaupun diawal-awal pembelajaran guru mengalami kesulitan untuk menggunakan model pembelajaran ini. Dan juga peserta didik mengalami kesulitan memahami disebabkan mereka baru pertama mengenal model pembelajaran seperti ini. Namun setelah beberapa pertemuan dalam implementasian model pembelajaran STAD ini akhirnya mendapatkan respon positif dari peserta didik. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran ini terlihat peserta didik menjadi tidak jenuh sehingga mereka aktif dalam pembelajaran, serta yang peserta didik rasakan setelah penggunaan model ini adalah terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya sehingga pembelajaran tidak terasa menjenuhkan dan pembelajaran terlihat aktif.



Dibandingkan dengan metode ceramah yang digunakan secara monoton membuat peserta didik merasakan kejenuhan disebabkan hanya mendengarkan guru. Namun sebaliknya dengan model pembelajaran STAD ini yang menyebabkan peserta didik tidak merasakan kejenuhan serta membuat mereka aktif dalam pembelajaran adalah guru mengharuskan setiap individu berusaha memahami materi dan dalam kelompok mereka harus bekerjasama sehingga mengharuskan mereka untuk selalu fokus ketika presentasi kelas.

b. Cara guru dalam Mengimplementasikan Model pembelajaran STAD pada pembelajaran SKI

Implementasi model STAD pada pembelajaran SKI dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu pertama guru membagi kelompok berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda kedalam kelompok kecil, selanjutnya guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi yang sudah disiapkan sampai peserta didik paham dan mendorong rasa ingin tahu mereka, kemudian pemberian tugas kelompok namun sebelum itu guru menjelaskan bahwa dalam tugas ini mereka dituntut agar setiap individu bisa dan memahami materi serta tugas nya sehingga terjadi diskusi didalam kelompok-kelompok kecil tersebut, selanjutnya pemberian tes kuis individual yang mana teman sekelompoknya tidak diperbolehkan membantu yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan setiap individu. Setelah selesai kuis nya dilanjutkan penilaian dengan menghitung rata-rata skor nya dan setelah itu dijumlahkan agar mereka mengetahui sampai mana tingkat

pemahaman mereka dan diakhiri pemberian penghargaan dengan memberikan nilai tambahan kepada kelompok yang terbaik.

Sehingga dalam proses itu terjadi sebuah interaksi antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan juga terjalin kerjasama antar setiap individu untuk bisa memahami materi.

#### c. Respon peserta didik terhadap model pembelajaran STAD

Berdasarkan hasil tindakan kelas pada implementasi model pembelajaran STAD dalam pembelajaran SKI di MTsN 3 Tapin, peserta didik cukup antusias pada model pembelajaran ini yang terlihat pada saat guru menjelaskan materi dan model STAD peserta didik menyimak dan memperhatikan. Selanjutnya penulis melakukan wawancara pada peserta didik kelas VII A, dan didapatkan hasil/respon yang baik terhadap tindakan kelas model STAD pada pembelajaran SKI seperti menurut Muhammad zainal, Pinari, Febi Nurmayasari dan Riva lina bahwa Model pembelajaran STAD cukup menarik karena baru pertama dalam pembelajaran SKI dan dalam model pembelajaran ini para peserta didik diharuskan bekerja sama dalam mengerjakan tugas serta dalam memahami materi yang diberikan.

#### d. Implementasi Model pembelajaran STAD menghilangkan rasa jenuh serta membuat peserta didik menjadi aktif

Berdasarkan hasil implementasi model STAD dalam pembelajaran SKI setahun belakangan, peserta didik pada awalnya terkesan bingung dengan metode ini karena belum terbiasa khususnya pada pembelajaran SKI yang biasanya lebih

banyak disampaikan dengan metode ceramah sehingga menimbulkan rasa jenuh yang menghambat proses pembelajaran dalam memahami materi.

Selanjutnya peserta didik mulai membiasakan dengan model STAD dan memberikan respon positif terlihat dari keaktifan di kelas karena adanya interaksi sesama peserta didik dan kerjasama untuk saling membantu dalam memahami materi sehingga menghilangkan rasa jenuh. Hal ini sesuai dengan teori kelebihan dari penggunaan model STAD.

Kemudian di dapatkan hasil/respon yang baik terhadap tindakan kelas model STAD pada pembelajaran SKI seperti menurut Naysilla Ummaya, Faris Sholahuddin, Zaimah dan Siti Aisyah bahwa Model pembelajaran STAD sangat bagus karena di dalam kelompok dapat berkomunikasi dan bertukar pendapat dalam pembelajaran sehingga tidak merasakan kejenuhan dan semua menjadi aktif.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran STAD dalam pelajaran SKI

Semua metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang menjadi pendukung dan penghambatnya dalam proses pembelajaran, termasuk juga pada pembelajaran SKI menggunakan model STAD ini. Di MTsN 3 Tapin sendiri penulis temukan beberapa faktor pendukung dan penghambat terhadap implementasi model pembelajaran STAD dalam pembelajaran SKI, yaitu : faktor kondisi sekolah yang mendukung penuh terhadap penggunaan model pembelajaran STAD ini, kemudian kondisi kelas VII A yang cukup kondusif, serta faktor guru yang mudah diajak kerjasama dalam penerapannya, dan faktor murid yang mudah memahami dan bisa diajak kerjasama

dalam hal implementasian model STAD ini. Kemudian penghambat nya diantara nya adalah disebabkan waktu penerapan model STAD ini ada dilakukan secara daring sehingga ada beberapa peserta didik yang terkendala dalam hal jaringan disebabkan mereka tinggal didaerah yang memang sulit mengakses jaringan. Kemudian karena model STAD ini bisa dibilang baru untuk guru mata pelajaran SKI sehingga untuk beberapa pertemuan implementasiannya kurang efektif. Dan dalam pembagian kelompok guru mengalami kesulitan karena beberapa kali mengganti supaya peserta didik semuanya mendapatkan kelompok yang sesuai kriteria penggunaan model STAD.

Beberapa penghambat dalam implementasi model pembelajaran STAD ini dapat diantisipasi dengan faktor pendukung, salah satu nya kendala jaringan terhadap beberapa peserta didik yang bisa diantisipasi dengan adanya kerjasama kelompok masing-masing.